

KALIMAT MAJEMUK SETARA BAHASA BALI BERUNSUR TIGA KLAUSA: KAJIAN KESETARAAN KLAUSANYA

Ida Ayu Putu Aridawati

Balai Bahasa Denpasar
Jalan Trengguli I Nomor 20 Tembau Denpasar
Telepon 0361-461714, Faksimile 0361-463656

ABSTRAK

Kajian kesetaraan klausa ini membahas sifat kesetaraan klausa dalam kalimat majemuk setara. Masalah kesetaraan ini dipilih karena pembicaraan mengenai kalimat majemuk setara selalu diasumsikan bahwa sifat kesetaraan klausa selalu sejenis, yaitu setara mutlak. Pada kalimat majemuk setara yang berunsur dua klausa, konstruksi klausa-klausanya dibangun setara mutlak. Namun, pada kalimat majemuk setara bahasa Bali yang berunsur tiga klausa, kesetaraan klausanya tidak selalu bersifat mutlak (tidak sejenis). Kesetaraan dapat bersifat mutlak atau berjenjang bergantung pada ada tidaknya penggugusan yang membedakan sifat keunsurlangsungan klausanya. Jika setiap klausa diturunkan dari simpul yang sama, kesetaraannya bersifat mutlak. Sebaliknya, jika setiap klausa tidak diturunkan dari simpul yang sama, kesetaraan menjadi berjenjang (bergugus).

Kata kunci: kalimat majemuk setara, bahasa Bali, berunsur tiga klausa.

ABSTRACT

The review of the equality clause discusses about the typical of equality clauses in equivalent compound sentences. The issue of equality was chosen because the discussion of the compound sentence is always assumed that the equality characteristics of clauses are always similar, e.g. absolut equality. In Equivalent compound sentence with two clauses, the clauses are constructed within absolut equality. However, in equivalent compound sentence of Balinese which contains three clauses, the clause equality is not absolute. The equality can be absolute or nonabsolute depending on the existance of grouping which distinguish the characteristics of the direct elements of the clauses. If the clause is derived from the same node, the equality will become absolute. Otherwise, if every clauses is not derived from the same node, the equality will become matrix.

Key words: compound sentence equivalents, the Balinese language, contains the element of three clause.

PENDAHULUAN

Alwi (2001) menyatakan bahwa kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang unsur-unsurnya sederajat atau setara. Artinya, unsur yang satu tidak lebih tinggi atau lebih rendah daripada unsur yang lainnya. Masing-masing unsur yang membentuk kalimat majemuk itu dapat berdiri sendiri. Ahli bahasa yang lain, seperti Alwi (1993), Sudaryanto (1991), dan Quirk (1989) menjelaskan bahwa kalimat majemuk setara sebagai kalimat yang setidaknya dibangun oleh dua klausa utama dengan sebuah koordinator sebagai perangkai. Karena tak satu klausa pun menjadi unsur klausa yang lain, klausa-klausa itu disebut setara. Pada kalimat majemuk setara yang berunsur dua klausa, karena setiap klausa langsung menjadi unsur langsung kalimat majemuk setaranya, kesetaraan klausanya bersifat mutlak. Menurut Pike (1977), sebuah atau beberapa unsur disebut unsur langsung jika diturunkan dari simpul yang sama. Karena memiliki simpul yang sama, hierarki kesetaraan setiap unsur itu bersifat mutlak. Dalam hubungan itu, pantas dipertanyakan apakah kesetaraan klausa pada kalimat majemuk setara berunsur tiga klausa juga selalu bersifat mutlak seperti yang terjadi pada kalimat majemuk setara yang berunsur dua klausa.

Quirk (1989) menyatakan bahwa pada kalimat majemuk setara berunsur tiga klausa kesetaraan klausa tidak selalu bersifat mutlak. Perhatikan contoh berikut.

- (1) (A) *Tiang laku meli nasi tur* (B) *ragane meli yeh utawi* (C) *tiang ane meli kedaduanne.*
'Saya akan membeli nasi dan (B) kamu membeli air atau (C) saya yang membeli keduanya.'
- (2) (A) *Gelanne nongos di Jawa tur* (B) *ia sabilang wai nelpun utawi* (C) *nulis surat baanga gelanne.*
'(A) Kekasihnya tinggal di Jawa dan (B) dia setiap hari menelpon atau (C) menulis surat untuk kekasihnya.'

Kalimat di atas masing-masing terdiri atas tiga klausa, yaitu (A), (B), dan (C), kesetaraan klausanya tidak bersifat mutlak. Untuk contoh (1) kesetaraan mutlak terjadi pada klausa (A)

dan (B) yang terlebih dahulu saling mengikatkan diri sehingga membentuk gugus klausa dengan simpul tersendiri. Keterangkaian gugus (A)-(B) dengan klausa (C) merupakan pengikatan susulan dengan simpul yang berbeda dengan simpul rangkaian (A)-(B). Untuk contoh (2) kesetaraan mutlak terjadi pada klausa (B)-(C) yang juga terlebih dahulu saling mengikatkan diri sebelum bergabung dengan klausa (A). Dengan kata lain, rangkaian (A)-(B) dan (A)-(B)-(C) pada contoh (1) atau (B)-(C) dan (B)-(C)-(A) pada contoh (2) memiliki simpul yang berbeda. Sifat kesetaraan rangkaian klausa (A), (B), dan (C) dan contoh (1) dirumuskan menjadi ([A] dan [B]) atau [C], sedangkan untuk contoh (2) menjadi [A] dan ([B] atau [C]).

Sepengetahuan penulis, kajian sejenis yang diterapkan pada bahasa Bali belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan itu, masalah kesetaraan klausa pada kalimat majemuk setara bahasa Bali dipilih sebagai permasalahan. Karena luasnya permasalahan, kajian ini dibatasi pada kalimat majemuk setara yang berunsur tiga klausa. Masalah yang dibahas, yaitu (1) kalimat majemuk setara mutlak dan (2) kalimat majemuk setara bergugus klausa koordinatif.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kalimat majemuk setara bahasa Bali yang berunsur tiga klausa. Selanjutnya pemerian ini turut memperkaya koleksi data kebahasaan bahasa Bali, serta sebagai upaya ikut serta membina, mengembangkan, dan menjaga kelestarian bahasa Bali sebagai salah satu unsur kebudayaan Bali dan nasional. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan turut menambah khazanah hasil penelitian di bidang peran sintaksis Bahasa Bali.

Pendekatan pada kajian ini memanfaatkan cara pandang yang biasa diterapkan dalam pendekatan struktural. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai bangunan yang tersusun dari satuan unsur dengan setiap satuan yang memiliki hierarki dan sistem yang berbeda (Samsuri, 1988). Melengkapi cara pandang struktural yang berorientasi pada bentuk, pendekatan di sini mengakui adanya pelepasan seperti yang lazim diterapkan dalam pendekatan tagmemik (Pike, 1977 dan Cook, 1971). Meskipun tidak memperlihatkan adanya subjek, karena prinsip pelepasan, tidak merusak kegramatikalannya klausanya. Contoh (3) berikut ditetapkan sebagai kalimat majemuk berunsur tiga klausa.

(3) *Tongosne ngulangunin, kaiterin danu, tur tis pesan.*
ada ne nawang.

'Tempatnya memikat (indah), dikelilingi danau, dan sangat sejuk.'

Ketiga klausa kalimat (3) ialah (A) *Tongosne ngulangunin* 'tempatnyanya memikat (indah)', (B) *kaiterin danu* 'dikelilingi danau', dan (C) *tur tis pesan* 'dan sangat sejuk'. Klausa (A) berpola S-P, klausa berpola (B) S-P-Pel., sedang klausa (C) berpola S-P, tetapi (B) dan (C) mengalami pelepasan subjek. Subjek yang lesap itu ialah *tongosne*. 'tempatnyanya'. Bentuk lengkap contoh (3) itu seperti berikut.

(3 a) *Tongosne ngulangunin, tongosne kaiterin danu, tur tongosne tis pesan.*

'Tempatnya memikat (indah), tempatnya dikelilingi danau, dan tempatnya sangat sejuk.'

Kajian ini melalui tiga tahapan strategis, yaitu (a) pengumpul data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak dibantu dengan teknik catat. Penerapannya diwujudkan dengan memperhatikan dan mencatat bentuk-bentuk kebahasaan yang dicurigai dapat dimanfaatkan sebagai data (Sudaryanto, 1993). Mengakhiri tahap pengumpulan data, dilakukan seleksi dan klasifikasi. Penyeleksian dilakukan untuk membuang bentuk-bentuk kebahasaan yang berdasar kevaliditasan kurang relevan terhadap permasalahan. Tindak klasifikasi dilakukan untuk memilah data berdasarkan sifat kekontrasannya.

Untuk tahap kedua, yaitu analisis data, diterapkan metode padan dan metode agih. Penerapan metode padan menggunakan teknik referensial; penerapan metode agih menggunakan teknik balik dan teknik lesap (Sudaryanto, 1993). Penerapan teknik referensial dimaksudkan untuk mengetahui referen konstruksi asal dan konstruksi ubahan. Penerapan teknik balik dimaksudkan untuk mengetahui kadar ketegaran dan keeratan semantis antar unsur. Penerapan teknik lesap dimaksudkan untuk mengetahui kadar keintian sebuah unsur. Pemahaman akan sifat ketegaran, keeratan semantis, keintian, dan referen setiap konstruksi (asal maupun ubahan) dijadikan sebagai dasar di dalam menetapkan sifat kesetaraan klausa suatu kalimat majemuk setara.

Berdasarkan prinsip-prinsip itu, prosedur penentuan sifat kesetaraan pada kalimat majemuk setara bahasa Bali berunsur tiga klausa mengikuti langkah sebagai berikut.

- Memilah kalimat data ke dalam klausa-klausanya.
- Menentukan tipe hubungan makna antarklausa.
- Mengubah konstruksi dengan menerapkan baik teknik balik maupun lesap.
- Mengamati kegramatikalitas dan referensi konstruksi ubahan.
- Merumuskan sifat kesetaraan klausa-klausanya.

Dari analisis diperoleh kaidah, yaitu kesetaraan klausa dalam kalimat majemuk setara bahasa Bali berunsur tiga klausa. Penyajian kaidah mengikuti dua model, yaitu informal dan formal. Penyajian informal diwujudkan dengan penguralan secara verbal. Penyajian formal diwujudkan dengan gambar atau lambang. Metode ini dibantu dengan teknik induktif dan deduktif (Sudaryanto, 1993).

Sumber data penelitian ini adalah data lisan (primer). Sebagai pelengkap digunakan juga data tulis (data sekunder). Sumber data lisan penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh penutur bahasa Bali. Sumber data tulis diperoleh dari naskah laporan penelitian yang berobjek bahasa Bali dan buku-buku bacaan berbahasa Bali.

Kalimat Majemuk Setara Berunsur Tiga Klausa

Kalimat majemuk setara dalam bahasa Bali yang terbangun dari tiga klausa bersifat produktif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hierarki pengikatan klausa pada kalimat majemuk setara jenis ini dapat dipilah ke dalam dua model, yaitu "setara mutlak" dan "setara bergugus koordinatif". Pemilahan itu didasarkan pada jenis relasi makna antarklausa sebagai klasifikasi awal dan ada tidaknya hierarki pengikatan klausanya sebagai klasifikasi lanjutan. Karena setiap informasi klausa pada kalimat majemuk setara merupakan informasi utama, penyebutan jenis informasi per klausa menjadi "informasi awal" untuk informasi klausa pertama, "informasi lanjutan1" untuk klausa kedua, dan "informasi lanjutan2" untuk informasi klausa ketiga. Kalimat majemuk setara yang dibahas di sini dibatasi pada kalimat majemuk setara yang berkonjungsi eksplisit.

Setara Mutlak

Kalimat majemuk setara mutlak adalah kalimat majemuk setara yang klausa-klausanya diturunkan dari simpul yang sama. Setiap klausa itu merupakan unsur langsung dari simpul kalimat majemuk setaranya. Oleh karena itu, kesetaraan klausanya bersifat mutlak.

Yang tergolong ke dalam model pengikatan ini ialah kalimat majemuk setara dengan relasi makna berpola informasi awal - informasi tambahan - informasi urutan seperti terlihat pada data (4) di bawah ini.

(4) *Bunganne lumbang tur ada sarinne lan barak ngendih warnanne*
'Bunganya lebar dan ada sarinya serta merah menyala warnanya.'

Contoh (4) terdiri atas tiga klausa, yaitu (A) *Bunganne lumbang* 'bunganya lebar', (B) (*bunganne*) *ada sarinne* '(bunganya) ada sarinya', dan (C) (*bunganne*) *barak ngendih warnanne* '(bunganya) merah menyala warnanya'. Informasi klausa (A) disebut informasi awal. Informasi klausa (B) disebut informasi lanjutan₁ dengan pertalian makna berupa informasi tambahan₁ sesuai dengan koordinatnya yang berupa *tur* 'dan'. Informasi klausa (C) disebut informasi Lanjutan₂ dengan pertalian makna berupa informasi tambahan₂ sesuai dengan koordinatnya yang berupa *lan* 'serta'. Contoh (4) dapat diubah ke dalam konstruksi berikut.

(4a) (A) *Bunganne lumbang tur* (C) *barak ngendih warnanne lan* (B) *ada sarinne*.
'(A) 'Bunganya lebar dan (C) merah menyala warnanya serta (B) ada sarinya.'

(4b) (B) *Bunganne ada sarinne tur* (A) *lumbang lan* (C) *barak ngendih warnanne*.
'(B) Bunganya ada sarinya dan (A) lebar serta (C) merah menyala warnanya.'

(4c) (A) *Bunganne lumbang tur* (C) *barak ngendih warnanne*.
'(A) 'Bunganya lebar dan (C) merah menyala warnanya.'

Sebagai ubahan (4), konstruksi (4a)–(4c) memperlihatkan pola distribusi atau jumlah klausa yang berbeda dengan konstruksi asalnya. Pada konstruksi asal pola distribusi ialah (A)-(B)-(C). Pada (4a) pola distribusi menjadi (A)-(C)-(B); pada (4b) menjadi (B)-(A)-(C); pada (4c) menjadi (A)-(C).

Secara gramatikal, konstruksi (4a)—(4c) bersifat gramatikal. Secara referensial, referen konstruksi ubahan juga tidak berubah, yaitu *bungane ane lumbang, masari, barak ngendih warnanne* 'bunga yang lebar, bersari, dan merah menyala warnanya'. Bahwa terjadi peniadaan informasi *bunganne ada sarinne* 'bunganya ada sarinya' pada (4c) merupakan konsekuensi logis adanya pelepasan klausa (B).

Pembalikan dan pelepasan klausa (A), (B), dan (C) dari contoh (4) yang tidak merusak kegramatikan atau mengubah referen menandai bahwa kesetaraan klausa (A), (B), dan (C) bersifat mutlak. Setiap klausa diturunkan dari simpul yang sama. Kaidah pengikatan klausanya dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Klausa informasi lanjutan₁ (B) yang berupa informasi tambahan₁ dapat langsung berhubungan dengan informasi awal (A) atau klausa informasi tambahan₂ (C).
- 2) Klausa informasi lanjutan₂ (C) yang berupa informasi tambahan₂ dapat langsung berhubungan dengan klausa (A) atau (B).
- 3) Hubungan klausa (A)-(B)-(C) bersifat koordinatif dengan fungsi langsung menjadi unsur kalimat majemuk setaranya.

Yang tergolong ke dalam model pengikatan ini ialah data (5) berikut.

- (5) (A) *Ida setata prasida ngicenin piteket ring anake sane sedekan kabiaharan tur* (B) *ngicenin kakuatan ring anake ane sedekan mangguh pakewuh lan* (C) *ngicenin wantuan ring anake ane sedekan kakirangan.*
'(A) Beliau selalu dapat memberi petunjuk pada orang yang sedang kebingungan dan (B) memberi kekuatan pada orang yang sedang mendapat kesulitan serta (C) memberi bantuan pada orang yang sedang kekurangan.'

Selain kalimat majemuk setara berpola *informasi awal - informasi tambahan₁ - informasi tambahan₂*, yang tergolong ke dalam kalimat majemuk setara dengan kesetaraan bersifat mutlak ialah kalimat majemuk setara yang berpola *informasi awal - informasi tambahan - informasi lanjutan*, seperti terlihat pada data (6) berikut.

- (6) (A) *Bokne samah tur* (B) *ubanne narab laut* (C) *kutunne masi bek.*
'(A) Rambutnya subur dan (B) hubannya menyebar lalu (C) kutunya juga banyak.'

Contoh (6) terdiri atas tiga klausa, yaitu (A) *bokne samah* 'rambutnya subur', (B) *ubanne narab* 'hubannya menyebar', dan (C) *kutunne masi bek* 'kutunya juga banyak'. Klausa (A), (B), dan (C) merupakan klausa utama dengan informasi yang juga berupa klausa utama. Informasi klausa (A) disebut informasi awal. Informasi (B) disebut informasi lanjutan₁ dengan pertalian makna berupa informasi tambahan sesuai dengan koordinatnya yang berupa *tur* 'dan'. Informasi (C) disebut informasi lanjutan₂ dengan pertalian makna berupa informasi urutan sesuai dengan koordinatnya yang berupa *laut* 'lalu'.

Penentuan contoh (6) sebagai kalimat majemuk setara dengan kesetaraan klausa bersifat mutlak didasarkan pada tetap gramatikal dan tidak berubahnya referen setiap konstruksi ubahan (6a)—(6c) berikut.

- (6a) (A) *Bokne samah tur* (C) *kutunne masi bek. laut* (B) *ubanne narab*
'(A) Rambutnya subur dan (C) kutunya juga banyak lalu (B) hubannya menyebar.'
(6b) (B) *Ubanne narab tur* (A) *bokne samah laut* (C) *kutunne masi bek.*
'(B) Hubannya menyebar dan (A) rambutnya subur lalu (C) kutunya juga banyak.'
(6c) (A) *Bokne samah tur* (C) *kutunne masi bek.*
'(A) Rambutnya subur dan (C) kutunya juga banyak.'

Sebagai ubahan (6), konstruksi (6a)—(6c) memperlihatkan pola distribusi atau jumlah klausa yang berbeda dengan konstruksi asal. Pada konstruksi asal pola distribusi ialah (A)-(B)-(C). Pada (6a) pola distribusi menjadi (A)-(C)-(B); pada (6b) menjadi (B)-(A)-(C); dan pada (6c) menjadi (A)-(C).

Konstruksi (6a)—(6c) bersifat gramatikal. Secara referensial, referen konstruksi ubahan (6a)—(6c) juga tidak mengalami perubahan, yaitu *bok ane samah tur ubanne narab laut mase makutu bek* 'rambut yang subur dan hubannya menyebar lalu juga berkutu banyak.' Bahwa terjadi peniadaan informasi *ubanne narab* 'hubannya menyebar' pada (6c) merupakan konsekuensi logis adanya pelepasan klausa (B).

Pembalikan dan pelepasan klausa (A), (B), dan (C) dari contoh (6) yang tidak merusak kegramatikan atau mengubah referen menandai bahwa kesetaraan klausa (A), (B), dan (C)

bersifat mutlak. Setiap klausa diturunkan dari simpul yang sama. Kaidah pengikatan klausanya dirumuskan sebagai berikut.

1. Klausa informasi lanjutan₁ (B) yang berupa informasi tambahan dapat langsung berhubungan dengan informasi awal (A) maupun klausa informasi urutan (C).
2. Klausa informasi lanjutan₂ (C) yang berupa informasi urutan dapat langsung berhubungan dengan (A) atau (B).
3. Hubungan klausa (A), (B), dan (C) bersifat koordinatif dengan fungsi langsung menjadi unsur-langsung kalimat majemuk setaranya.

Contoh lain kalimat majemuk setara berpola *informasi awal - informasi tambahan-informasi urutan* dengan kesetaraan klausa bersifat setara mutlak terlihat pada data (7) dan (8) di bawah ini.

(7) (A) *Putu Raka dueg gati tur* (B) *panak anak sugih laut* (C) *gobanne masi bagus*
'(A) Putu Raka pandai sekali dan (B) anak orang kaya lalu (C) wajahnya juga tampan.'

(8) (A) *Luh Sri nguntul tur* (B) *tusing nyak masaut laut* (C) *yeh paninggalanne nyretcet*
'(A) Luh Sri menunduk dan (B) tidak mau menjawab lalu (C) air matanya bercucuran.'

Setara Bergugus Klausa-Koordinatif

Yang dimaksud dengan kalimat majemuk setara bergugus klausa koordinatif adalah kalimat majemuk setara yang klausa-klausanya tidak diturunkan dari simpul yang sama. Jadi, sifat keunsurlangsungan setiap klausanya berbeda. Satu klausa (misal [A]) langsung menjadi unsur langsung kalimat majemuknya. Dua klausa yang lain (misal [B] dan [C]) tidak. Klausa (B) dan (C) itu terlebih dahulu saling bergabung secara koordinatif. Gabungan itu membentuk "gugus klausa" sebagai "simpul" (Pike, 1977 dan Sugono, 1985). Gugus klausa ini kemudian menjadi unsur langsung kalimat majemuk setaranya. Pada pengikatan model ini kesetaraan secara mutlak hanya terjadi pada klausa (A) dengan gugus klausa atau klausa (B) dan (C) sebagai unsur langsung gugus klausa. Karena fakta yang sedemikian, pengikatan klausa model ini dibedakan dari pengikatan model setara-mutlak. Kalimat majemuk jenis ini tidak digolongkan ke dalam kalimat majemuk bertingkat dengan alasan bahwa unsur yang berupa gugus klausa bukan merupakan bagian dari klausa ketiga atau sebaliknya (Quirk, 1989). Berikut uraian lebih lanjut berdasarkan satuan klausa yang diguguskan.

Gugus Koordinatif Terjadi pada Klausa (A)-(B)

Kalimat majemuk setara dengan gugus koordinatif terjadi pada klausa (A) dan (B), di antaranya, terlihat pada data (9) yang relasi makna antarklausanya berpola *informasi awal - informasi tambahan - informasi pertentangan*.

(9) *Tiang rajin naar kecambah tur suba mubad kemu-mai nanging tonden masi nyidaang beling.*
'Saya rajin makan taoge dan sudah berobat ke sana ke mari tetapi belum juga bisa hamil.'

Kalimat (9) terdiri atas tiga klausa, yaitu (A) *tiang rajin naar kecambah* 'Saya rajin makan taoge', (B) *(tiang) suba mubad kemu-mai* '(saya) sudah berobat ke sana ke mari', dan (C) *(tiang) tonden masi nyidaang beling* '(saya) belum juga bisa hamil.'

Informasi klausa (A) disebut informasi awal. Informasi (B) disebut informasi lanjutan, dengan pertalian makna berupa informasi tambahan sesuai dengan jenis koordinaturnya, yaitu *tur* 'dan'. Informasi (C) disebut informasi lanjutan₂ dengan pertalian makna berupa informasi pertentangan sesuai dengan jenis koordinaturnya, yaitu *nanging* 'tetapi'.

Penentuan contoh (9) sebagai kalimat majemuk setara bergugus koordinatif (A)-(B) didasarkan pada adanya konstruksi ubahan yang tidak gramatikal. Alternatif konstruksi ubahan itu terlihat pada (9a)–(9c) berikut.

(9a) *(A) *Tiang rajin naar kecambah tur* (C) *tonden masi nyidaang beling nanging* (B) *suba mubad kemu-mai.*
'(A) Saya rajin makan taoge dan (C) belum juga bisa hamil, tetapi (B) sudah berobat ke sana ke mari.'

(9b) (B) *(Tiang) suba mubad kemu-mai tur* (A) *rajin naar kecambah nanging* (C) *tonden masi nyidaang beling.*
'(B) (Saya) sudah berobat ke sana ke mari dan (A) rajin makan taoge, tetapi (C) belum juga bisa hamil.'

(9c) (A) *Tiang rajin naar kecambah tur* (C) *tonden masi nyidaang beling.*
'(A) Saya rajin makan taoge dan (C) belum juga bisa hamil.'

Sebagai ubahan (9), konstruksi (9a)—(9c) memperlihatkan pola distribusi atau jumlah klausa yang berbeda dengan konstruksi asal. Pada (9a) pola distribusi menjadi (A)-(C)-(B); pada (9b) menjadi (B)-(A)-(C); pada (9c) menjadi (A)-(C). Konstruksi (9b) bersifat gramatikal; (9c) diragukan; dan (9a) tidak gramatikal.

Sesudah memperhatikan konstruksi yang tidak gramatikal, diasumsikan bahwa ketakgramatikalitasan bersebab pada perangkaian yang tidak memfungsikan klausa informasi lanjutan₁ (B) sebagai informasi tambahan atas klausa informasi awal (A). Asumsi ini didasarkan pada alasan (a) gramatikalnya (9b) yang tetap merangkai (A)-(B) sebagai rangkaian bermakna penambahan dan (b) tidak gramatikalnya (9a) dan (9c) yang rangkaian makna penambahannya bukan pada (A)-(B), melainkan pada (A)-(C). Secara semantis, pembalikan yang tidak merangkai (A)-(B) sebagai rangkaian bermakna penambahan akan menurunkan tautan proposisi yang tidak logis. Pembalikan maupun pelepasan klausa (A), (B), dan (C) dari kalimat (9) yang memunculkan konstruksi ubahan tidak gramatikal menandai bahwa kesetaraan klausa (A), (B), dan (C) tidak bersifat mutlak. Klausa-klausa tersebut diturunkan dari simpul yang berbeda. Adapun kaidah hierarki pengikatan klausa contoh (9) dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Klausa informasi lanjutan₁ (B) yang berupa informasi tambahan langsung berhubungan dengan informasi awal (A).
- 2) Klausa (B) dan (A) bergabung secara koordinatif membentuk "gugus klausa" yang kemudian menjadi unsur langsung dari kalimat majemuk setaranya.
- 3) Klausa informasi Lanjutan₂ yang berupa informasi pertentangan langsung berhubungan secara koordinatif dengan gugus klausa; harus letak kanan; dan langsung menjadi unsur langsung kalimat majemuk setaranya.

Contoh lain kalimat majemuk setara berpola *informasi awal - informasi tambahan - informasi pertentangan* yang kesetaraannya tergolong setara bergugus kordinatif (A)-(B) terlihat pada data (10)—(12) berikut.

(10) (A) *Pisne bek tur* (B) *tanahne linggah nanging* (C) *demit pesan*

'(A) Uangnya banyak dan (B) tanahnya luas tetapi (C) sangat kikir'.

(11) (A) *Gobanne jegeg tur* (B) *penanpilanne menarik nanging* (C) *tusing nganten*.

'(A) Wajahnya cantik dan (B) penampilannya menarik tetapi (C) tidak menikah.'

(12) (A) *Ia dueg tur* (B) *seleg malajah nanging* (C) *tusing nyidaang nerusang sekolah*.

'(A) Dia pintar dan (B) rajin belajar tetapi (C) tidak bisa melanjutkan sekolah.'

Selain disebabkan oleh adanya konstruksi ubahan yang tidak gramatikal, penentuan kalimat majemuk setara ke dalam kalimat majemuk setara bergugus koordinatif (A)-(B) juga didasarkan pada berubah tidaknya referen konstruksi ubahan. Hal ini terlihat seperti pada penentuan sifat pengikatan klausa data (13) berikut yang relasi makna antarklausanya berpola *informasi awal - informasi urutan₁ - informasi urutan₂*.

(13) *Anake ento mongkod pagehan laut mekecos macelep lantas mepet tembok*.

'Orang itu memanjat pagar lalu meloncat masuk lantas merapat ke tembok.'

Contoh (13) terdiri atas tiga klausa: (A) *anake ento mongkod pagehan* 'orang itu memanjat pagar', (B) *(anake ento) mekecos macelep* '(orang itu) meloncat masuk', dan (C) *(anake ento) mepet tembok* '(orang itu) merapat ke tembok'. Informasi klausa (A) disebut informasi awal. Informasi klausa (B) disebut informasi lanjutan₁ dengan pertalian makna berupa informasi urutan₁ sesuai dengan bentuk koordinaturnya yang berupa *laut* 'lalu'. Informasi (C) disebut informasi lanjutan₂ dengan pertalian makna berupa informasi urutan₂ sesuai dengan bentuk koordinaturnya yang berupa *lantas* 'lantas/lalu'.

Penentuan contoh (13) sebagai kalimat majemuk setara bergugus koordinatif (A)-(B) didasarkan pada berubahnya referen konstruksi ubahan (13a) dan (13b) berikut.

(13a) ≠(A) *Anake ento mongkod pagehan laut* (C) *mepet tembok lantas* (B) *mekecos macelep*

'(A) Orang itu memanjat pagar lalu (C) merapat ke. tembok lantas (B) meloncat masuk.'

(13b) ≠(B) *(Anake ento) mekecos macelep laut* (A) *mongkod pagehan lantas* (C) *mepet tembok*.

'(B) (Orang itu) meloncat masuk lalu (A) memanjat pagar lantas (C) merapat ke tembok.'

Secara referensial konstruksi (13) mengacu kepada seseorang yang melakukan sejumlah tindakan dengan urutan *mongkod pagehan, laut mekecos macelep, lantas mepet tembok*

'memanjat pagar, lalu meloncat masuk, lantas merapat ke tembok'. Pada (13a) dan (13b) referen juga mengacu ke seseorang yang melakukan sejumlah tindakan, tetapi dengan urutan yang berbeda. Pada (13a) urutan menjadi *mongkod pagehan, mepet tembok, lantas mekecos macelep* 'memanjat pagar, merapat ke tembok, lantas meloncat masuk'. Pada (13b) urutan menjadi *mekecos macelep, mongkod pagehan, lantas mepet tembok* 'meloncat masuk, memanjat pagar, lantas merapat ke tembok'.

Pembalikan atas unsur (13) yang menurunkan konstruksi dengan referen yang berbeda menandai bahwa kesetaraan klausa (A), (B), dan (C) tidak bersifat mutlak.

Selain kalimat majemuk setara berpola *informasi awal - informasi tambahan - informasi pertentangan* (contoh [9]—[12]) dan berpola *informasi awal - informasi urutan₁ - informasi urutan₂* (contoh [13]), yang tergolong kedalam kalimat majemuk setara bergugus kordinarif (A)-(B) ialah kalimat majemuk setara dengan pola relasi makna sebagai berikut.

1. Informasi awal - informasi urutan - informasi pertentangan seperti terlihat pada data (14)--(16) di bawah ini.

(14) (A) *I Landra matbat laut* (B) *nyabat baan potlot nanging* (C) *I Sura tusing nglawan*.
'(A) Landra mengumpat lalu (B) melempar dengan pensil, tetapi (C) Sura tidak melawan.'

(15) (A) *Tuuhne suba wayah laut* (B) *anakne masi suba megae nanging* (C) *tonden nyak nganten*.
'(A) Umurnya sudah cukup dewasa lalu (B) orangnya juga sudah bekerja tetapi (C) belum mau menikah.'

(16) (A) *Tiang suba rajin mubad laut* (B) *suba bek nelahang bea nanging* (C) *tonden masi nyak seger*.
'(A) Saya sudah rajin berobat lalu (B) sudah banyak menghabiskan dana, tetapi (C) belum juga mau sembuh.'

2. Informasi awal - informasi pilihan - informasi pertentangan seperti terlihat pada data (17) --(19) berikut ini.

(17) (A) *I Made tonden luung segerne utawi* (B) *muanne nu seeming latig nanging* (C) *suba nagih masuk (sekolah)*.
'(A) Made belum sembuh benar atau (B) wajahnya masih pucat pasi tetapi (C) sudah minta bersekolah.'

(18) (A) *Baak ento sesai ngamaling utawi* (B) *ngarampok nanging* (C) *konden taen ngamatiang korbanne*.
'(A) Penjahat itu sering mencuri atau (B) merampok tetapi (C) belum pernah membunuh korbannya.'

(19) (A) *Ia tusing ngelah tabungan utawi* (B) *nu bek ngelah utang nanging* (C) *suba dot ngridit BTN*.
'(A) Dia tidak mempunyai tabungan atau (B) masih banyak mempunyai hutang tetapi (C) sudah ingin mengeridit BTN.'

Gugus Koordinatif Terjadi pada Klausa (B)-(C)

KMS dengan gugus koordinatif terjadi pada klausa (B) dan (C), di antaranya, terlihat pada data (20) yang relasi makna klausanya berpola *informasi awal - informasi pertentangan - informasi tambahan*.

(20) *Petenge ene ia nyak nginep dini nanging musti pagpagin tur mani semengan atehang buin mulihne*.
'Malam ini dia mau menginap di sini tetapi harus dijemput dan besok pagi diantarkan lagi ke rumahnya.'

Kalimat (20) terdiri atas tiga klausa, yaitu (A) *petenge ene ia nyak nginep dini* 'malam ini dia mau menginap di sini', (B) *musti pagpagin* 'harus dijemput', dan (C) *mani semengan atehang buin mulihne* 'besok pagi diantarkan lagi ke rumahnya.' Informasi klausa (A) disebut informasi awal. Informasi klausa (B) disebut informasi lanjutan₁ dengan pertalian makna berupa informasi pertentangan sesuai dengan jenis koordinatnya yang berupa *nanging* 'tetapi'. Informasi klausa (C) disebut informasi lanjutan₂ dengan pertalian makna berupa informasi penambahan sesuai dengan jenis koordinatnya yang berupa *tur* 'dan'. Penentuan contoh (20) sebagai kalimat majemuk setara bergugus koordinatif (B)-(C) didasarkan pada adanya konstruksi ubahan yang tidak gramatikal, yaitu (20b) berikut.

(20a) (A) *Petenge ene ia nyak nginep dini nanging* (C) *mani semengan atehang buin mulihne tur* (B) *musti pagpagin*.
'(A) Malam ini dia mau menginap di sini tetapi (C) besok pagi diantarkan lagi ke rumahnya dan (B) harus dijemput.'

(20b) *(B) *musti pagpagin nanging* (C) *mani semengan atehang buin mulihne tur* (A) *petenge ene ia nyak nginep dini*.
'(B) harus dijemput tetapi (C) besok pagi diantarkan lagi ke rumahnya dan (A) malam ini dia mau menginap di sini.'

(20c) (C) *Mani semengan atehang buin mulihne nanging* (A) *petenge ene ia nyak nginep dini tur* (B) *musti pagpagin.*

‘(C) besok pagi diantarkan lagi ke rumahnya tetapi (A) malam ini dia mau menginap di sini dan (B) harus dijemput.’

Sesudah memperhatikan konstruksi yang tak gramatikal, diasumsikan bahwa ketakgramatikalitas disebabkan oleh adanya perangkaian yang tidak merangkai klausa (B) dan (C) sebagai rangkaian bermakna tambahan. Asumsi ini didasarkan pada tiga alasan. Pertama, gramatikalnya (20a) yang tetap merangkai (B)-(C) sebagai rangkaian bermakna penambahan. Kedua, tidak gramatikalnya (20b) yang rangkaian makna penambahannya bukan pada (B)-(C), melainkan pada (C)-(A). Ketiga, diragukannya (20c) yang rangkaian makna penambahannya bukan pada (B)-(C), melainkan (A)-(B).

Pembalikan klausa (A), (B), dan (C) dari kalimat (20) yang menurunkan konstruksi tak gramatikal menandai bahwa kesetaraan (A), (B), (C) tidak bersifat mutlak. Klausa-klausanya diturunkan dari simpul yang berbeda. Kaidah pengikatan klausanya sebagai berikut.

- 1) Klausa informasi lanjutan₁ (B) yang berupa informasi pertentangan langsung berhubungan dengan informasi lanjutan₂ yang berupa informasi penambahan (C).
- 2) Klausa (B) dan (C) bergabung secara koordinatif membentuk gugus klausa yang kemudian menjadi unsur langsung dari kalimat majemuk setaranya.
- 3) Klausa pertama (A) yang berupa informasi awal langsung berhubungan secara koordinatif dengan gugus klausa dan langsung menjadi unsur kalimat majemuk setaranya.

Data lain yang tergolong ke dalam model pengikatan ini adalah data (21) -- (23) di bawah ini.

(21) (A) *Ia nawang ento parilaksana ane tusing luung nanging* (B) *tetep dogen demen memangkang tur* (C) *demen nglawan anak tua.*

‘(A) Dia tahu itu perbuatan tidak baik tetapi (B) tetap saja suka membangkang dan (C) suka melawan orang tua.’

(22) (A) *Tongosne tusing joh nanging* (B) *jalanne keweh tur* (C) *abedik anake ane nawang’*

‘(A) Tempatnya tidak jauh tetapi (B) jalannya sulit dan (C) sedikit orang yang tahu.’

(23) (A) *Murni payu teka nanging* (C) *angkianne senga –sengal tur* (B) *muanne seming.*

‘(A) Murni jadi datang tetapi (C) napasnya terengah-engah dan (B) wajahnya pucat.’

Selain kalimat majemuk setara berpola *informasi awal - informasi pertentangan - informasi tambahan* (contoh [20]—[23]), yang tergolong kalimat majemuk setara bergugus koordinatif (B)-(C), juga terdapat kalimat majemuk setara berpola *informasi awal-informasi pertentangan-informasi pilihan* seperti terlihat pada (24) dan (25) berikut.

(24) (A) *Ludra mula dueg nanging* (B) *demit yen takonin utawi* (C) *sukeh ajak kerja sama.*

‘(A) Ludra memang pintar tetapi (B) pelit jika ditanya PR atau (C) sulit diajak kerja sama.’

(25) (A) *Putri mula jegeng nanging* (B) *sing taen pesu utawi* (C) *sing nyak magaul ajak bajang-bajane dini.*

‘(A) Putri memang cantik tetapi (B) tidak pernah ke luar rumah atau (C) tidak mau bergaul dengan muda-mudi di sini.’

SIMPULAN

Kesetaraan klausa pada kalimat majemuk setara bahasa Bali yang berunsur tiga klausa tidak sejenis. Kesetaraan itu dapat bersifat mutlak atau "berjenjang" bergantung pada ada tidaknya penggugusan yang membedakan sifat keunsurlangsungan klausanya. Jika setiap klausa diturunkan dari simpul yang sama, kesetaraan bersifat mutlak. Sebaliknya, jika setiap klausa tidak diturunkan dari simpul yang sama, kesetaraan menjadi berjenjang (bergugus).

Ciri kesetaraan model setara mutlak tercermin pada keleluasaan distribusi setiap klausa. Ciri kesetaraan model setara tak mutlak tercermin pada ketakleluasaan distribusi klausa-klausanya. Pada model pengikatan setara tak mutlak, alternatif distribusi gugus klausa adalah (a) mengawali kalimat dan (b) mengakhiri kalimat.

Berdasarkan simpulan itu, terdapat dua hal yang pantas digaris-bawahi. *Pertama*, tidak selalu mutlaknya kesetaraan klausa pada kalimat majemuk setara, menyiratkan bahwa perbedaan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bergugus hendaknya lebih ditekankan pada ada tidaknya klausa yang menjadi unsur dari klausa yang lain. *Kedua*, dalam hubungan dengan status konjungsi, koordinator hendaknya dipahami sebagai unsur yang bukan merupakan bagian integral dari salah satu klausa. Koordinator ini berdiri setara dengan klausa yang mana

pun. Berkebalikan dengan koordinator, subordinator memang merupakan bagian integral dari salah satu klausa, yaitu klausa bawahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Cook, Walter A. S.J. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Quirk, Randolph. 1989. *A Comprehensive Grammar of The English Language* Seventh (Corrected) Impression. London: Longman Group.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1985. *Verba Transitif Dialek Osing: Analisis Tagmemik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.